

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia atau paru-paru basah merupakan peradangan pada bagian paru-paru yang berperan dalam pertukaran gas, seperti bronkiolus respiratorius dan alveoli yang dapat menyebabkan terganggunya oksigen yang berada di saluran pernapasan dengan sesuatu hal lain sehingga pertukaran gas terganggu (Asman, 2021). WHO mendefinisikan pneumonia sebagai suatu infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan. Di dalam saluran pernapasan terdapat alveoli, ketika orang sehat bernapas maka alveoli terisi oleh udara. Sedangkan ketika seseorang sakit pneumonia, maka alveoli tidak terisi udara melainkan cairan ataupun nanah yang mengakibatkan sakit ketika bernapas dan sesak (WHO, 2022)

UNICEF dalam laporan *Fighting For Breath* (2019), menyatakan bahwa lebih dari 800.000 balita setiap tahun di dunia terdiagnosa pneumonia, dan kurang lebih 2.000 balita meninggal setiap harinya (Kemenpppa, 2020). Pada tahun yang sama pula WHO menyatakan bahwa pneumonia menyebabkan kematian sebesar 14% dari 740.150 balita (WHO, 2022). Pneumonia banyak dijumpai pada negara berkembang seperti Afrika (30%) dan Asia Tenggara (39%) (Dewi N. K., 2022). UNICEF (2019) menunjukkan data bahwa kurang lebih balita yang meninggal karena pneumonia di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 19.000 balita, atau 71 anak tertular infeksi paru-paru akut ini setiap jamnya (UNICEF, 2019). Riskesdas 2018 menunjukkan persentase yang meningkat antara kejadian pneumonia pada

balita di Indonesia pada tahun 2013 dan 2018, yaitu 4,5% (2013) menjadi 4,8% (2018) (Kementrian Kesehatan RI, 2013 & 2018)

Pneumonia atau paru-paru basah ialah infeksi pernapasan akut yang disebabkan oleh bakteri, virus, fungi maupun aspirasi substansi asing (Seyawati & Marwiati dalam Erlangga 2022). Balita dengan pneumonia dapat mengalami gejala yang ringan hingga berat (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Pneumonia terjadi saat mikroorganisme penyebab infeksi berhasil masuk ke dalam saluran pernapasan baik secara langsung (inhalasi atau aspirasi) maupun tidak langsung (mikroorganisme melalui aliran darah) (Centauri, 2022). Peradangan yang terjadi menyebabkan salah satu alveoli atau keduanya dipenuhi oleh selain oksigen seperti cairan atau nanah yang mengakibatkan kesulitan dalam bernafas (Kemkes, 2022). Jika dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang baik, dapat terjadi hipoksia. Yaitu kondisi dimana asupan oksigen balita tidak tercukupi dan dapat mengakibatkan kejang, kehilangan kesadaran, henti nafas bahkan kematian (Ngastiyah dalam Sukma dkk, 2020).

Secara global, pneumonia merupakan salah satu penyakit menular terbesar yang membunuh balita (A'yuni *et al*, 2022). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2022, disebutkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 5.102 balita usia 29 hari-11 bulan (*post neonatal*) (18,5%) meninggal, 2.310 balita usia 12 – 59 bulan (8,4%). Pneumonia merupakan penyebab paling banyak kematian balita usia 29 hari – 11 bulan (*post neonatal*), yaitu sebesar 14,4% (Kementrian kesehatan RI, 2022). Dalam penelitian Agustyana *et al* (2019), pembunuh balita yang terlupakan disiratkan sebagai julukan dari infeksi akut ini karena masih minimnya perhatian publik terkait infeksi ini dan hal terpentingnya adalah masih sulitnya kasus

pneumonia ini untuk diidentifikasi secara keseluruhan dikarenakan tidak ada ciri khas tertentu yang menandakan seseorang terkena pneumonia.

Selain disebabkan oleh *agent* penyebab pneumonia yang masuk ke dalam paru-paru, pneumonia juga disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam penelitian Budihardjo & Suryawan (2020) status imunisasi ($p=0,009$) dan terpaparnya balita terhadap asap rokok ($p=0,008$) secara signifikan mempengaruhi balita terinfeksi pneumonia. Balita yang tidak melakukan imunisasi secara lengkap 5 kali lebih rentan terkena pneumonia, sedangkan balita dengan kondisi terpapar asap rokok 2 kali lebih rentan terkena pneumonia (Budihardjo & Suryawan, 2020). Hasil penelitian Chairunnisa *et al* (2021) juga menunjukkan bahwa status imunisasi dan terpaparnya balita dengan asap rokok yang dilakukan oleh keluarga secara signifikan mempengaruhi balita terinfeksi penyakit ini. Selain itu, dalam penelitiannya juga disebutkan beberapa penyebab lain yang dapat berpengaruh pada balita salam terinfeksi pneumonia yaitu jenis kelamin ($p= 0,033$), status gizi ($p=0,048$), jenis lantai ($p=0,009$) dan jenis dinding ($p=0,029$) (Chairunnisa *et al*, 2021)

Kota Binjai merupakan salah satu kota penyumbang angka kejadian pneumonia pada balita di Sumatera Utara. Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara (2019), angka kejadian pneumonia pada balita sebanyak 5.061 kasus atau 12,47% secara nasional. Terjadi penurunan dibandingkan kasus pada tahun 2018 yaitu sebanyak 6.469 atau 14%. Pada tahun 2020, angka kejadian pneumonia di Sumatera Utara masih menurun, yaitu 5.561 kasus atau 12,52%. Terjadi penurunan persentase di Sumatera Utara, bukan berarti menurun pula persentase pneumonia yang terjadi pada balita di Kota Binjai. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, persentase

pneumonia yang menyerang balita sebesar 4,29% atau 240 kasus, sedangkan pada tahun berikutnya menjadi 4,34% atau 241 kasus ((Dinkes Sumut, 2019 & 2020)

Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. R. M. Djoelham yang merupakan satu dari beberapa rumah sakit yang ada di Kota Binjai. Sebagai satu-satunya pelayanan kesehatan berbasis rumah sakit pemerintah dengan kelas B di Kota Binjai, RSUD Dr. R. M. Djoelham banyak dijadikan sebagai rujukan. Jumlah kasus pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Tahun 2021-2022 semakin meningkat, yaitu 25 kasus (2021) dan 61 kasus (2022). Meningkatnya kasus pneumonia pada balita tahun 2021-2022 dan belum dikajinya penyebab ataupun faktor risiko pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham membuat peneliti tertarik untuk menganalisis penyebab ataupun faktor risiko yang dapat menyebabkan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Tahun 2021-2022

1.2 Rumusan Masalah

Diketahui bahwa pneumonia dapat dikatakan sebagai satu dari penyebab terbesar kematian pneumonia yang terjadi pada balita. Salah satu cara untuk mencegah terinfeksi balita terhadap pneumonia adalah dengan imunisasi serta mengendalikan penyebab lain atau faktor risiko yang dianggap dapat memicu terinfeksi balita terhadap pneumonia. Dengan demikian, diperlukannya penelitian terkait hal tersebut di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab ataupun faktor-faktor yang berisiko menyebabkan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022
2. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022
3. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022
4. Untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022
5. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022
6. Untuk mengetahui hubungan antara status imunisasi dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022
7. Untuk mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022
8. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022

9. Untuk mengetahui hubungan antara luas ventilasi dengan pneumonia pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang ingin dicapai peneliti adalah agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai gambaran serta referensi untuk peningkatan kajian pada bidang keilmuan khususnya di bidang ilmu kesehatan masyarakat tentang faktor risiko pneumonia yang terjadi pada balita di RSUD Dr. R. M. Djoelham Kota Binjai Tahun 2021-2022

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk peningkatan kajian-kajian secara ilmiah mengenai faktor risiko pneumonia yang terjadi pada balita

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pelayanan kesehatan setempat untuk menjadi gambaran serta pertimbangan terkait tindakan-tindakan yang akan dilakukan demi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setempat

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memicu semangat peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor risiko pneumonia yang terjadi pada balita secara lebih mendalam